

BAB I

PENDAHULUAH

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki dataran yang sangat luas sehingga mata pencarian penduduk sebagian besar berada pada sektor pertanian, oleh karena itu. Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang struktur ekonomi negara dan juga sebagai sumber mata pencarian bagi masyarakatnya. Sektor pertanian di Indonesia meliputi subsektor hortikultural, subsektor perikanan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan. Dari keempat subsektor tersebut, subsektor hortikultural salah satu subsektor yang terus berkembang dan mempunyai peranan penting dalam peningkatan pendapatan masyarakat {Arwaida. 2018}

Hortikultural salah satu subsektor pertanian yang dikelompokkan kedalam empat kelompok komoditas yaitu buah-buahan, sayuran, tanaman hias, biofarmaka (tanaman obat-obatan). Kebutuhan produk hortikultural khususnya komoditas sayuran dewasa ini terus meningkat, akibat dari pola hidup sehat yang telah menjadi gaya hidup masyarakat sehingga membawa penduduk untuk mengetahui lebih luas akan manfaat pemenuhan gizi yang seimbang (Diksan. 2019).

Salah satu tanaman hortikultural sayuran yang mempunyai gizi yang baik adalah cabai rawit. Cabai rawit sangat diminati oleh kalangan masyarakat karena cabai rawit merupakan jenis tanaman sayur sayuran yang sangat bagus terutama untuk kesehatan. Cabai rawit mempunyai banyak mengandung khasiat seperti karbohidrat, protein nabati vitamin A, vitamin C, serta tidak mengandung kolesterol dan dapat mencegah flu dan demam, (Biatma 2019).

Dalam melakukan usahatani cabai rawit sangat baik untuk di budidayakan dimana tanaman cabai rawit memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan kasiat yang sangat baik untuk kesehatan.

Daerah sentra cabai rawit terbesar di seluruh wilayah Indonesia, jika di lihat dari jumlah produksi maka ada empat provinsi di Indonesia yang merupakan penghasil cabai rawit yang terbanyak, yaitu provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Aceh dan Jawa Timur. Data produksi dan rata rata hasil produksi, dapat di lihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Produksi dan rata rata hasil produksi cabai rawit di Indonesia.

Komoditas	Luas lahan (Hektar)	Produksi (Ton)	Rata rata hasil produksi (Kg)
Cabai rawit	456	39.240	17.893.440
Kentang	235	11.234	2.639.990
Kacang tanah	240	10.864	2.607.360
Tomat	160	9.456	1.531.872

Sumber: Badan Statistik Hortikultural (2018).

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa rata-rata hasil usahatani cabai rawit sebesar 17.893.440 kg, kemudian kentang dengan rata-rata hasil 2.639.990 kg, dan tomat dengan rata-rata 1.531.872 kg hasil paling rendah adalah kacang tanah yaitu 2.607.360 kg.

Berdasarkan data konsumsi pangan tahun 2020, periode tahun 2016-2019 yaitu konsumsi cabai rawit di Indonesia tiap tahunnya berturut-turut. Dari tahun 2016 mencapai 0,2830 kg, tahun 2017 mencapai 0,8840 kg, tahun 2018 mencapai 0,1220 kg, tahun 2019 mencapai,2,8954 kg dari data diatas konsumsi cabai rawit di Indonesia cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya, meski sempat mengalami penurunan yaitu di tahun 2018 dan akan tetapi mengalami kenaikan kembali di tahun 2019, kenaikan konsumsi di tahun 2019 dua kali lipat konsumsi cabai rawit di tahun 2017(BPS Statistick Indonesia 2017).

Pada awalnya pemenuhan kebutuhan manusia terhadap cabai rawit hanya tergantung dengan ketersediaan pada petani, sehingga jumlah cabai rawit yang diperoleh sangat terbatas dan hanya pada musim tertentu. Inisiatif membudidayakan cabai rawit dilakukan ketika permintaan cabai rawit terus meningkat sedangkan ketersediaan petani terbatas, seiring berjalannya waktu kegiatan pembudidayaan cabai rawit dapat menciptakan sebuah lapangan pekerjaan baru dibidang pertanian. Selain itu, kegiatan membudidayakan cabai rawit dapat mendatangkan pendapatan yang menggiurkan.(Briatmat2019) menegaskan bahwa usaha budidaya cabai rawit dapat memberikan kesempatan kerja dan dapat dijadikan sebagai investasi bisnis bagi pemuda yang tinggal di daerah pedesaan terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Selain itu usahatani cabai rawit dapat memberikan nilai tambah bagi pendapatan rumah tangga petani serta dapat meningkatkan kapasitas perekonomian masyarakat (Arsansa, 2018).

Kabupaten Gianyar merupakan salah satu bagian dari wilayah Provinsi Bali yang sedang mengoptimalkan dalam membudidaya usahatani cabai rawit, Pemerintah sendiri dalam hal ini Dinas Pertanian Pangan Kabupaten Gianyar sedang menggencar-gencarkan melakukan penambahan kelompok tani dalam membudidayakan usahatani cabai rawit karena memiliki potensi yang tinggi dalam melakukan pengembangan produksi cabai rawit seperti yang terdapat pada Tabel 1.2 (Dirmansa, 2017).

Tabel 1.2 Luas panen dan produksi cabai rawit semusim di provinsi Bali 2021.

Kabupaten/kota	Luas lahan cabai rawit (Are)	Produksi (Ton)	Rata rata hasil produksi (Kg)
Tabanan	764	5.445	4.159.980
Badung	421	8.987	3.783.527
Gianyar	964	12.345	11.900.580
Klungkung	-	-	-
Bangli	345	7.562	2.608.890
Karangasem	372	2.452	912.144

Bali 2020	37.8742	41.376
Bali 2019	41.9014	47.294
Bali 2018	25.4271	30.317
Bali 2017	11.634	84.466
B ali 2016	13.744	140.281

Sumber: Badan Pusat Statistik Bali (2018).

Kabupaten Gianyar merupakan salah satu kabupaten yang memilki usahatani cabai rawit terbesar dan memiliki potensi sosial dan ekonomi yang besar, ini dipandang sebagai salah satu usahatani yang dapat dikembangkan dan dapat meningkat kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, para usahatani di Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar melakukan budidaya cabai rawit karena salah satu penghasilan tetap. Usahatani cabai rawit yang ada di kabupaten Gianyar adalah usahatani yang sering di budidayakan oleh kalangan masyarakat desa Sukawati .

Dalam usahatani cabai rawit di desa Sukawati merupakan salah satu usaha pontensial yang di budidayakan oleh kalangan masyarakat Desa Sukawati setiap tahun. Dalam membudidayakan cabai rawit ini banyak kendala yang di hadapi oleh petani, hal ini dapat dilihat dari teknik budidaya yang dilakukan oleh para petani cabai rawit masih bersifat tradisional dalam membudidayakan cabai rawit, dalam hal ini memiliki kendala baik dari segi pemberantasan hama dan penyakit yang menyerang pada tanaman cabai rawit dan alat alat teknologi pertanian yang kurang mendukung dalam usahatani cabai rawit.

1.2 Rumusa masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pendapatan usahatani cabai rawit di Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar?
2. Apakah usahatani cabai rawit di Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar sudah efisien?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis :

1. Pendapatan dari usahatani cabai rawit di Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar?
2. Efisiensi usahatani cabai rawit di Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di peroleh dari hasil penelitian ini :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pertanian jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar, dan untuk menambah wawasan dalam menganalisis pendapatan cabai rawit.

2. Bagi Akademisi

Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan dalam menambah wawasan serta untuk referensi bagi penelitian serupa pada lingkungan yang luas dalam bidang pembahasan yang sama untuk penelitian di masa datang.

1.4.2 Manfaat praktis

Bagi petani cabai rawit

Petani cabai rawit sebagai pelaku utama dalam penelitian ini, di harapkan dapat di gunakan sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam usahatani cabai rawit dalam rangkah meningkatkan pendapatan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Aspek Ekonomis Cabai rawit

Cabai rawit merupakan tanaman yang mempunyai banyak kandungan aktif seperti meliputi kapsantin, karotenid, alkaloid, resin, dan minyak atsiri. Selain itu, cabai ini juga kaya akan kandungan vitamin A, B, C serta zat gizi yang baik untuk kesehatan seperti protein, lemak, karbohidrat, kalsium (Ca), fosfor (P), besi (Fe), dan mengandung senyawa - senyawa alkaloid yang sangat esensial yang terkandung dalam tanaman cabai rawit ini dapat dilihat pada Tabel 2.1 (Prajnanta (2018)).

Tabel 2.1 Kandungan nutrisi (gizi) yang ada dalam cabai rawit segar dan kering.

No	Komposisi zat gizi	Komposisi kandungan gizi	
		Segar	kering
1	Kalori (kal)	106	-
2	Protein(g)	4,7	15
3	Lemak(g)	2,4	11
4	Karohidrat (g)	19,9	33
5	Kalsium (mg)	45	150
6	Forfor(mg)	85	-
7	Vitamin A (SI)	11,05	1,0
8	Zat besi (mg)	2,5	9
9	Vitamin (B1)	0,24	0,7
10	Vitamin (C)	70	10
11	Air (Mg)	71,2	8

Sumber data :USDA (2018).

Selain mempunyai banyak kandungan gizi yang terdapat di cabai rawit ini, cabai rawit mempunyai banyak manfaat terutama sebagai bumbu masakan dimana untuk memberikan sensasi pedas dan rasa pada makanan. Selain itu, buah tanaman cabai rawit ini berkhasiat untuk menambah nafsu makan serta menguatkan kembali tangan dan kaki yang lemas, dan melegakan hidung

tersumbat serta dapat mengobati migrain (sakit kepala sebelah). Cabai rawit dapat digunakan untuk mengobati penyakit rematik, sakit perut, dan kedinginan. (Darman 2018).

2.2 Aspek Teknis

Keberhasilan usahatani produksi cabai rawit sangat ditentukan oleh aspek teknis budidaya di lapangan, beberapa hal yang harus diperhatikan dengan baik dalam pelaksanaan teknis budidaya tanaman cabai rawit adalah sebagai berikut :

1. Pemakaian benih cabai rawit yang unggul yang tidak terkontaminasi virus
2. Ketersedian air yang cukup sepanjang priode tanam/sepanjang tahun
3. Polah tanaman yang baik sesuai dengan iklim
4. Pengolahan tanah yang sesuai dengan kemiringan lereng dan arah lereng
5. Pemberantasan hama dan penyakit tanaman cabai rawit dilaksanakan secara teratur sesuai dengan kondisi serangan hama dan penyakit
6. Cara panen dan penanganan pasca panen cabai rawit yang baik dan benar.

A Syarat pertumbuhan tanaman cabai rawit

Tanaman cabai rawit suatu tanaman yang semusim yang memiliki nilai yang dampak baik bagi masyarakat, bilahmana masyarakat dalam mengusahakan secara konsisten dan mengetahui syarat pertumbuhan pada tanaman tersebut. Syarat-syarat pertumbuhan pada tanaman cabai rawit.

1. Curah hujan dan kelembapan yang baik
2. Jenis tanah yang optimal
3. Ph tanah yang ideal dan
4. Ketinggian tanah yang normal

2.3 Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya pendapatan usahatani cabai rawit adalah selisi antara penerimaan dan pengeluaran usahatani, dengan demikian proses produksi yang dilakukan oleh seorang produsen akan menghasilkan sejumlah barang atau produk, produk inilah yang merupakan jumlah barang yang akan di jual dan di hasilnya (Daniel 2017).

2.3.1Biaya

Biaya adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh petani untuk memperoleh faktor faktor produksi dan bahan bahan yang akan digunakan untuk menciptakan barang di tempat tersebut. Ada berbagai macam biaya sebagai berikut (Setiada 2017).

1) Biaya tetap (TFC)

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (input) yang tidak dapat di ubah jumlahnya .

2) Biaya tidak tetap (TVC)

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produk yang dapat di ubah jumlahnya .

3) Biaya total (TC)

Keseluruhan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, secara matematis dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$T = TFC + TVC$$

Di mana

$$\text{Total cost} = \text{Total Fixed Cost} + \text{Total Variabel Cost}$$

2.3.2 Penerimaan

Total pemasukan yang di terima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah di lakukan yang telah menghasilkan uang yang belum di kurangi oleh biaya biaya yang dikeluarkan selama produksi (Husni 2017).

dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

TR = penerimaan total cabai rawit

P = harga cabai rawit

Q =Jumlah cabai yang di dihasilkan

2.3.3Keuntungan

Berhasil atau tidaknya usahatani dapat dilihat dari besarnya keuntungan yang diperoleh petani dalam mengelolah usahatani, (Soeharjo dan Patong, 2016) dapat di rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

TR =total penerimaan

TC =biaya total.

2.4 Efisiensi

Usahatani yang baik selalui dikatakan usahatani yang produktif atau efisiensi. Efisiensi di bedakan menjadi dua yaitu (1)efisiensi fisik dan (2) efisiensi ekonomi. Efisiensi fisik yaitu banyaknya hasil produksi yang di peroleh dari kesatuan input, dan efisiensi ekonomi adalah keadaan dimana sumber daya dialokasikan untuk penggunaan bernilai tertinggi di dalam perekonomian.

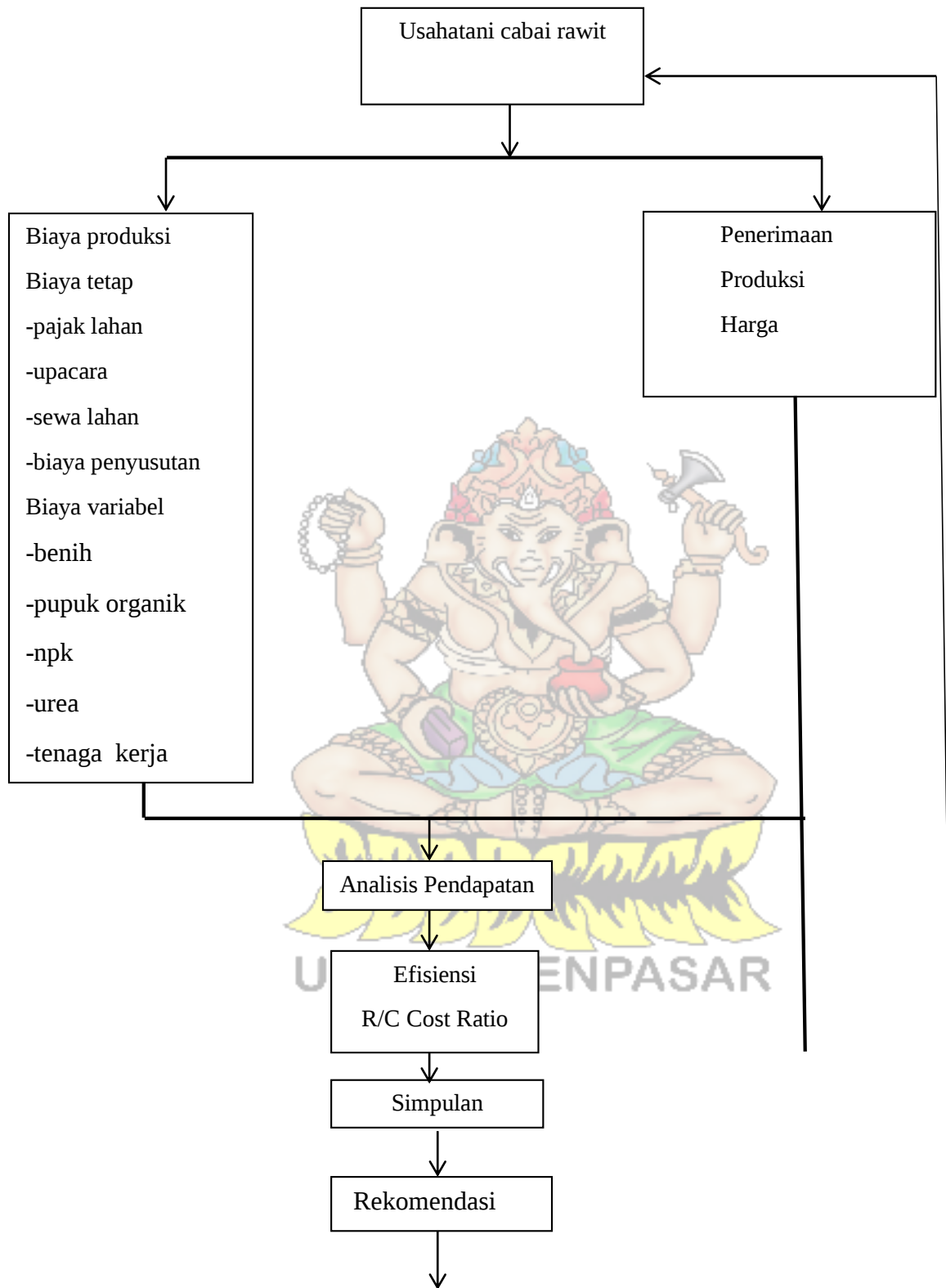
Usahatani dikatakan efisiensi jika ratio antara penerimaan (nilai produksi) dan pengeluaran mempunyai hasil >1 (Marsales 2018).

2.5 Kerangka pemikiran

Usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan cara memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal. Usahatani memiliki pendapatan yang diterima oleh petani yang digunakan untuk membiaya pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani.

Desa Sukawati merupakan salah satu Desa yang memiliki usahatani cabai rawit, dalam melakukan usahatani cabai rawit memiliki pendapatan yang menggiurkan. Untuk mengetahui pendapatan usahatani cabai rawit di Desa Sukawati dapat diperoleh dari pengeluaran dan penerimaan pendapatan usahatani serta diperoleh dari nilai R/C ratio. Usahatani cabai rawit di Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar layak atau tidak di usahakan dan dikembangkan apabila peningkatan pendapatan cabai rawit secara efisien.





Gambar 2.5 Kerangka pemikiran usahatani cabai rawit

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan. Penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dan kajian.

No	Nama tahun	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan dan persamaan
1	Yulezar tahun 2017	Analisis pendapatan usahatani cabai merah di Desa Atambia Kecamatan woyla kabupaten Aceh Barat	R/C Ratio	Memperoleh pendapatan sebesar Rp 12,342,873 serta keuntungan Rp 44,840,187 per musim dengan luas lahan 1 hektar	Lokasinya penelitian saya di Desa Sukawati Gianyar dan penelitian sebelumnya di Desa Atambia Aceh Barat hasil penelitian dan penelitian sebelumnya sama sama menggunakan metode R/C Ratio
2	Widia Astuti tahun 2018	Analisis cabai rawit di Desa Pacing kecamatan patiping kabupaten bone	Alat yang digunakan regresi dengan uji LSD dan uji T	Memperoleh pendapatan sebesar Rp 12,335,875 serta memperoleh keuntungan per musim sebesar Rp 19,968 ton	Lokasinya penelitian di Desa Sukawati Gianyar dan penelitian sebelumnya di Desa Pacing Kabupaten Bone Penelitian saya menggunakan Metode R/C Ratio, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode regresi dengan uji LSD dan uji T
3	Abi Yasin tahun 2017	Analisis keuntungan usatani cabai rawit di Desa Mataraka Kecamatan Ruberu Kabupaten Sumenap	Biaya cas total	memperoleh pendapatan sebesar Rp 5,6783 dan keuntungan Rp 5,803,684 ton serta memiliki luas lahan 1 hektar	Lokasinya penelitian di Desa Sukawati Gianyar dan penelitian sebelumnya di Desa Mataraka Kabupaten Sumenap Penelitian penelitian saya menggunakan Metode R/C Ratio, penelitian sebelumnya menggunakan metode Biaya cas total
4	Goreti Haki tahun 2017	Analisis pendapatan usa nhatani	R/Cratio	Jumlah pendapatan sebesar Rp	Lokasinya penelitian di Desa Sukawati Gianyar, penelitian

		cabai merah di Desa Tapenpa Kecamatan Insana Kabupaten Timur Tengan		124,587 serta keuntungan permusim sebesar Rp 111,801 dan jumlah biaya Rp12,786 ,luas lahan 1,5 hektar	sebelumnya di Desa Tapenpa Timur Tengan penelitian saya menggunakan R/Cratio dan penelitian sebelumnya menggunakan metode R/Cratio
5	Rikardus mason tahun 2016	Analisis pendapatan uasahatani cabai mera di Desa Mataraka Kecamatan Manok Wari Kabupaten Beakbel	R/Cratio	Pendapatan sebesar Rp 11,476,520 serta keuntungan yang di peroleh per musim Rp 5.806.520 dan luas lahan 1 hektar biaya cabai merah 5.670.000	Lokasinya penelitian saya diDesa Sukawati Gianyar, penelitian sebelumnya diDesa Mataraka Kabupaten Beakbel, penelitian menggunakan R/Cratio dan penelitian sebelumnya menggunakan metode R/Cratio

